



## Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah

Herni Meilani<sup>1✉</sup>, M. Joharis Lubis<sup>2</sup>, Darwin<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [hernimeilani1@gmail.com](mailto:hernimeilani1@gmail.com)<sup>1</sup>, [joharislubis@yahoo.co.id](mailto:joharislubis@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [darwinspi@unimed.ac.id](mailto:darwinspi@unimed.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Di dalam sebuah organisasi lembaga pendidikan yaitu sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin yang akan membawa sekolah pada arah tujuan yang mengarah pada pencapaian mutu sekolah sesuai dengan yang telah ditargetkan. Kepala sekolah merupakan individu yang penting dalam menjalankan sistem manajemen berbasis sekolah dimana diberikan otonomi yang lebih besar dalam melaksanakan dan mengambil kebijakan terkait peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan model deskriptif, Subject pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru di SMK Swasta pembangunan Bangsa. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data, Hasil dari penelitian ini Kepala SMK Pembangunan bangsa menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Model Manajemen Berbasis Sekolah diterapkan sesuai dengan kebutuhan sekolah serta peraturan pemerintah. Kepala sekolah menerapkan strategi manajemen yang memberi sekolah lebih banyak otonomi dan fleksibilitas sekaligus mendorong keterlibatan langsung dari siswa dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sekolah. Keterbatasan dana dan sarana/prasarana menghambat pelaksanaan MBS, dan keterlibatan masyarakat belum maksimal.

**Kata Kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah, Kepemimpinan

### Abstract

*In an educational institution, namely a school, the principal as a leader will direct the goals that lead to the quality of the school as targeted. The principal is an important individual in running a given school-based management system where there is greater autonomy in implementing and improving the quality of learning. This study uses a qualitative technique with a descriptive model. The subjects in this research are the Principals and Teachers of the National Development Private Vocational Schools. Researchers used triangulation techniques to check the validity of the data. The results of this study were the Head of the National Development Vocational School using a democratic leadership style. The School-Based Management Model is implemented in accordance with the needs of the school and government regulations. Principals implement management strategies that give schools more autonomy and flexibility that support direct involvement of students and the community in improving school quality. Limited funds and facilities/infrastructure hinder the implementation of SBM, and community involvement has not been maximized.*

**Keywords:** School Based Management , Leadership

Copyright (c) 2022 Herni Meilani, M. Joharis Lubis, Darwin

✉Corresponding author :

Email : [hernimeilani1@gmail.com](mailto:hernimeilani1@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2840>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen utama dalam upaya menghasilkan generasi yang cerdas. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional, yang meliputi pengembangan manusia yang berkualitas serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang tangguh, cerdas dan terampil, serta menciptakan hubungan manusia dan lingkungan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka upaya yang paling strategis adalah melalui pendidikan. Kemajuan pendidikan juga ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. (Istikomah, 2018). Maka dari itu, dalam upaya menghasilkan SDM yang unggul, semua proses yang terjadi selama menjalankan pendidikan harus dikembangkan dan diarahkan. Proses pendidikan tentu tidak pernah lepas dari istilah kegiatan pembelajaran. Kata kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Guru dan siswa harus berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran secara timbal balik. Jika guru mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan siswa mampu melakukan kegiatan belajar selama proses pembelajaran, maka akan lebih banyak interaksi antara pengajar dan siswa. Akan ada proses belajar yang menyenangkan jika interaksi antara keduanya berjalan dengan lancar (Fahri et al., 2022).

Keberhasilan dan peningkatan mutu sekolah tidak hanya karena upaya kepala sekolah, tetapi juga karena kontribusi para pendidik. Dalam sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah, kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin yang mengarahkan tujuan yang mengarah pada tercapainya mutu sekolah. Oleh karenanya kemampuan manajemen sekolah sangat dibutuhkan bagi kepala sekolah dalam melaksanakan standart pelayanan pendidikan.

Manajemen berasal dari kata “manage” yang berarti “mengendalikan”. Pengelolaan dilakukan dalam rangka mendayagunakan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan sekolah/organisasi secara terpadu dan terkoordinasi. (Nur et al., 2016). Manajemen pendidikan digambarkan sebagai perolehan dan penggunaan komponen yang secara langsung atau tidak langsung mendukung proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. (Saril, 2017). Kesulitan yang dihadapi dalam mencapai suatu tujuan meliputi tidak hanya bagaimana menangani bahan mentah, alat kerja, mesin manufaktur, dan lingkungan, tetapi juga bagaimana mengelola orang-orang organisasi (sumber daya manusia). Akibatnya, istilah "manajemen" mengacu pada kumpulan pengetahuan tentang bagaimana mengelola (mengelola) sumber daya manusia saat ini secara efektif. (Nurhayati, 2017). MBS adalah teknik untuk mencapai otonomi, fleksibilitas, partisipasi, kemandirian, tanggung jawab, dan akuntabilitas sekolah dengan mendesentralisasikan pengambilan keputusan pendidikan dengan melibatkan orang tua, siswa, guru, dan administrator (Engel, 2014).

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma desentralisasi yang mengacu dalam pemberian wewenang sepenuhnya kepada sekolah itu sendiri dalam mengelola segala kebutuhan operasional sekolah sehingga sekolah secara mandiri dapat berkembang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Upaya penerapan Manajemen Berbasis Sekolah juga merupakan salah satu kunci keberhasilan sekolah dalam dunia pendidikan sehingga memiliki daya saing yang tinggi (Kamza et al., 2021).

Kepala sekolah merupakan individu yang penting dalam menjalankan sistem manajemen berbasis sekolah dimana diberikan otonomi yang lebih besar dalam melaksanakan dan mengambil kebijakan terkait peningkatan mutu pembelajaran, peningkatan sarana dan prasarana penunjang sekolah, serta kebijakan dalam merangkul sekolah mitra untuk melaksanakan program sekolah sesuai dengan program pemerintah dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah. Adanya manajemen berbasis sekolah, diharapkan dapat menghasilkan guru yang profesional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan relevan dengan tuntutan perkembangan dalam masyarakat (Sairi & Safrizal, 2018).

Beberapa masalah dalam pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah ditemukan sebagai hasil dari pengamatan awal. Dalam mengelola dan menerapkan pendeatan (MBS) masih belum berjaan sesuai rencana.

Hal tersebut disebabkan karena beberapa orang yang tidak mendukung penerapan (MBS) Manajemen Berbasis Sekolah. Berdasarkan permasalahan diatas Penulis memilih judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Swasta Pembangunan Nasional”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi kepemimpinan kepala sekolah dalam MBS sekolah dan menemukan hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dimana penelitian ini memiliki ciri- ciri tertentu, pada proses pelaksanaannya peneliti merupakan instrumen yang paling penting, data deskriptif berfokus pada proses, analisis data bersifat induktif, dan setiap peristiwa ditafsirkan dan di analisis yang digunakan sebagai bahan kajian. Penelitian lebih lanjut tentang diri sendiri sebagai alat instrumen. Karena instrumen non-manusia sulit digunakan secara fleksibel untuk merekam banyak realitas dan interaksi yang terjadi, Lincoln dan Guba menyarankan bahwa saat menggunakan teknik kualitatif, seseorang harus menggunakan diri sendiri sebagai instrumen. (M. Mulyadi, 2019). penelitian kualitatif adalah sebuah istilah ‘payung’ yang meliputi berbagai teknik interpretasi yang berusaha untuk mendeskripsikan, ‘membaca’ kode, menerjemahkan, dan di samping itu bisa memahami makna, bukan frekuensi, dari berbagai fenomena yang secara alamiah ada di dunia sosial (Suwarsono, 2016). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif dapat merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengkarakterisasi item atau subjek sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis objek dan objek yang diteliti.

Data primer dan data sekunder adalah dua kategori data yang digunakan dalam penelitian ini. Mempelajari literatur, termasuk tindakan yang terkait dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, dan memproses bahan penelitian merupakan pendekatan yang dilakukan dalam pengumpulan data. Dilengkapi dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi serta investigasi lapangan lebih lanjut untuk memperoleh data yang menyeluruh. Analisis data dilakukan dengan cermat selama penelitian kualitatif sehingga data yang diperoleh dapat diceritakan kembali secara utuh sehingga menjadi hasil penelitian yang asli dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kepala Sekolah dan Guru SMK Swasta Pembangunan Bangsa menjadi subyek penelitian ini. Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan didasarkan dari pertimbangan kebutuhan penelitian, serta *Snowball Sampling*, data dikumpulkan dari beberapa hal, dan jika data dirasa kurang maka akan dikumpulkan dari jumlah objek yang lebih besar. teknik *sampling non-probabilitas*, dapat digunakan untuk pengumpulan data guna menjawab permasalahan penelitian (Nurdiani, 2014).

Peneliti menggunakan metode induktif untuk mengembangkan kesimpulan dari data yang dikumpulkan, yang melibatkan penilaian pernyataan atau fakta individu dan kemudian menarik kesimpulan yang luas. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data, dimana pada teknik ini digunakan sebagai mengecek keabsahan data dengan menggunakan sumber data yang lain. Untuk keperluan verifikasi atau sebagai pembanding terhadap data maka digunakan data di luar. Dalam meneliti sumber tambahan, teknik triangulasi yang paling sering digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gaya Kepemimpinan Dalam Mengimplementasi Manajemen Berbasis Sekolah**

Fungsi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan anggota untuk menjalankan program kerja yang telah disusun sekolah sangat penting. Sebagai pemimpin, kepala sekolah diharapkan mampu mendorong dan memotivasi seluruh bawahannya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan penuh semangat guna

mencapai tujuan. Dalam membangun hubungan dengan bawahannya, kepala sekolah cenderung mengadopsi teknik partisipatif dan pendekatan. Hal ini terlihat dari perhatian kepala sekolah kepada pengajar dan seluruh anggota dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Dalam pelaksanaannya Perencanaan dan evaluasi program sekolah, manajemen kurikulum, manajemen proses belajar mengajar, manajemen personalia, manajemen peralatan dan perlengkapan, manajemen keuangan, layanan siswa, hubungan sekolah dan iklim sekolah adalah contoh tindakan dalam rangka meningkatkan mutu sekolah dalam manajemen berbasis sekolah (Fauzi, 2019).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berlandaskan pada pola hubungan kerjasama juga dapat terlihat dalam tindakan-tindakan yang dapat memberikan motivasi bagi seluruh anggotanya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti memimpin dan melatih bawahan untuk meningkatkan kinerja sehingga mampu mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, prosedur kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh karyawan secara terstruktur yang menekankan pada kemitraan kooperatif menjadi motivator bagi anggota untuk dapat bekerja secara efektif dan tepat. Namun, disisi lain sorang kepala sekolah harus dapat menjalin komunikasi yang baik serta pendekatan yang tepat kepada guru dan staf, serta mengakui dan memberi reward kepada anggota yang berprestasi, sehingga nantinya semua komunitas sekolah dapat menjalankan fungsinya dengan lebih efektif.

Untuk menghasilkan sekolah yang efektif, model kepemimpinan demokratis kepala sekolah akan berperan dalam pembentukan dan pengembangan lingkungan dan budaya sekolah (Sanjani, 2019). Pendekatan demokratis menghormati ide-ide orang dan memperoleh komitmen melalui partisipasi dari setiap anggota, yang digunakan untuk setuju atau tidak setuju, atau untuk mendapatkan masukan yang berguna dari anggota (Idawati, 2013).

Kepala SMK Pembangunan bangsa lebih memilih gaya kepemimpinan demokratis dengan pola hubungan kerjasama dalam hal koordinasi. Koordinasi formal dan non-formal adalah dua cara di mana kepala sekolah kolaborasikan dalam proses pelaksanaannya. Untuk menumbuhkan lingkungan kerja yang positif, prinsip kepala sekolah dengan memperhatikan dan berkoordinasi dengan semua bawahan. Keterbukaan dalam proses koordinasi kepala sekolah merupakan strategi yang efektif untuk memenuhi tujuan sekolah. Gaya kepemimpinan yang mengedepankan kemitraan kooperatif untuk menghindari persaingan yang tidak adil atau kebingungan dalam menjalankan peran dan kewajiban masing-masing personel.

Selanjutnya ketika melakukan rapat penyamaan persepsi dengan para anggotanya kepala sekolah terkadang menggunakan metode yang demokratis. Hal ini terlihat saat kepala sekolah memberi kesempatan berupa tugas tambahan pada bawahannya agar dapat mengembangkan potensinya dan bertanggung jawab terhadap suatu kegiatan di sekolah, seperti kegiatan non formal seperti sholat, peringatan hari besar islam, HUT Sekolah, HUT Republik Indonesia, dan lain lain. Kepala sekolah kemudian melibatkan seluruh masyarakat sekolah dengan memberikan beberapa alternatif, menganalisis segala bentuk informasi yang ada, dan melibatkan stakeholder sekolah. Kepala sekolah menerapkan tipe demokrasi yang mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan. Menurut pendapat tersebut, sebelum mengambil keputusan, seorang pemimpin harus mempertimbangkan berbagai variabel penting dan meminta saran dari rekan kerja dan bawahannya.

Pengembangan SMK Pembangunan bangsa akan lebih bermanfaat apabila upaya tersebut dilandasi oleh kesepakatan dan kebutuhan seluruh warga sekolah. Selain itu, tujuan sekolah bisa terwujud secara efektif serta menghasilkan output berkualitas sehingga mampu bersaing dalam dunia global. Karena proses yang di ambil telah melalui kordinasi dengan seluruh pihak, jadi seluruh aspek yang terlibat juga memiliki tanggung jawab di bidang tugasnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMK Pembangunan bangsa menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Prinsip tersebut mengikutsertakan semua pihak, termasuk pengajar dan personel sekolah, sehingga dapat saling berkomunikasi dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Kehadiran sistem yang pengembangannya menggunakan Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, Gaya Kepemimpinan Demokratis, yaitu seorang pemimpin yang menghargai kualitas dan kemampuan setiap anggota organisasi (Syamsidar & Yustikarini, 2019).

### **Model Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Swasta Pembangunan Bangsa**

Model Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Pembangunan bangsa didasarkan pada kebijakan yang terdapat di SMK Pembangunan bangsa berdasarkan kebijakan yang ada. Dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, kepala sekolah menerapkan paradigma Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Perencanaan di tingkat sekolah adalah kegiatan untuk menentukan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah, serta penyusunan anggaran pengelolaan sekolah untuk mendanai kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan program pada dasarnya adalah proses penetapan kegiatan di masa yang akan datang, dengan mengatur berbagai sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Sunanto, 2015). Dengan kata lain, perencanaan adalah menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan, serta prosedur dan metode untuk mencapai tujuan dari sekolah tersebut.

Tentunya diperlukan manajemen sekolah yang baik dalam suatu lembaga pendidikan, baik yang berada di bawah pemerintahan maupun secara mandiri, tingkat (SD) sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi membutuhkan pelaksanaan manajemen sekolah yang berkualitas dan kompeten. Karena manajemen yang kompeten dimaksudkan untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, maka akan berdampak langsung pada kurikulum, perangkat pembelajaran, dan proses pembelajaran yang harapannya mendapatkan hasil yang efektif.

Dari hasil wawancara dari kepala sekolah SMK beliau menyampaikan *“Di sekolah ini kami menerapkan MBS dengan memberi tanggung jawab kepada setiap guru sesuai dengan tupoksinya masing masing dan saya tidak melarang guru dala mengikuti setiap kegiatan di luar selama mereka dapat memberikan manfaat dan wawasan kepada siswa, Seperti pelaksanaan proses belajar diluar kelas atau lapangan (field trip).”*

Guru memiliki wewenang dan kewajiban untuk mengembangkan keterampilannya dalam menyajikan informasi, mengatur kelas, melakukan evaluasi akhir pelajaran, dan memahami sejauh mana guru dapat memahami dan sejauh mana kemampuan siswa. untuk memahami topik, seperti yang telah dinyatakan oleh Kepala Sekolah. Salah satu guru di SMK Swasta Pembangunan bangsa mengatakan bahwa bahwa: *“Kita sebagai pelaksana pendidikan (guru) diberikan tanggung jawab yang selulas luasnya dalam mengembangkan proses belajar seperti merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi setiap kegiatan belajar dalam mencapai hasil yang diinginkan oleh kepala sekolah.”*

Manajemen Sekolah yang diterapkan di SMK Pembangunan bangsa merupakan kegiatan yang menyangkut penentuan kebutuhan anggota, dalam hal ini guru dan pegawai. Kegiatan rekrutmen digunakan untuk melaksanakan manajemen yang ada ada diposisi staf pengajar di SMK Pembangunan bangsa, artinya mencari dan menyeleksi sebanyak mungkin calon yang berkompeten dan berkualitas, kemudian menyeleksi individu-individu yang terbaik dan paling mampu. Apa yang dilakukan adalah contoh bagaimana MBS digunakan untuk memperlakukan seluruh anggotanya sebagai SDM yang sangat penting. Nantinya pada saat proses penerimaan tenaga pendidik atau pun staf, penyeleksian dilakukan dengan cukup ketat, serta bagi yang di terima akan diberikan bimbingan dan pelatihan guna membantu mereka untuk berprogres menjadi lebih baik sehingga dapat diandalkan.

SMK Swasta Pembangunan Bangsa menggunakan metode pelatihan bergilir, artinya setiap pengajar tetap dan honorer mempunyai pilihan yang sama untuk hadir pada waktu yang berbeda/bergantian. Setiap guru akan mendapatkan pengalaman pelatihan dari pelatihan yang mereka ikuti, dan setiap guru akan dapat berbagi isi program dengan instruktur lain, sehingga semua guru dapat menggunakan pengetahuannya. yang

telah diperoleh dan diterapkan pada sistem pembelajaran di SMK Suwasta Pembanguna Bangsa dengan pola pembelajaran yang lebih orisinal dan kreatif sesuai dengan kurikulum pembelajaran.

Sedangkan untuk lebih berorientasi pada tujuan, SMK Pembangunan bangsa menitikberatkan pada tujuan penerapan MBS dengan mengedepankan beberapa aspek seperti peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dengan memberdayakan sumber daya yang ada: meningkatkan kesadaran akan masyarakat sekolah dalam pelaksanaannya dalam penetapan keputusan secara partisipatif, meningkatkan rasa tanggung jawab sekolah terhadap orang tua/wali siswa. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh bakat profesionalnya, motivasi kerja, dan komitmen pelaksanaannya, sedangkan kinerja guru sangat ditentukan oleh kemampuan profesionalnya, motivasi kerja, dan komitmen pelaksanaannya. (Nurmasiyah et al., 2015). Fungsi MBS dalam peningkatan kualitas adalah memaksimalkan potensi dan meningkatkan efisiensi. Fungsi lain MBS adalah mewujudkan sekolah yang mandiri, kolaboratif, partisipatif, dan akuntabel, serta menuntut partisipasi aktif seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan warga masyarakat, dengan tujuan akhir meningkatkan atau berusaha. untuk meningkatkan kualitas sekolah (Arifin et al., 2016),

Manajemen berbasis sekolah berupaya untuk memperkuat akuntabilitas sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam hal mutu sekolah. Tugas pendidikan tidak hanya berada di pundak sekolah; melainkan dimiliki bersama oleh sekolah, pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Selanjutnya melalui dorongan serta persaingan yang sehat antar sekolah akan meningkatkan dalam hal mutu pendidikan yang akan diperoleh. Di era globalisasi dan zaman yang serba mudah ini, diperlukan pendidikan yang unggul, karena lembaga-lembaga yang tidak mengikuti perkembangan zaman akan musnah. Siswa dan orang tua mulai lebih pemilih dalam memilih sekolah, dan institusi yang gagal menghasilkan keunggulan akan tertinggal.

Berdasarkan kajian tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model Manajemen Berbasis Sekolah didasarkan pada kebutuhan sekolah dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan terkait, pemimpin/kepala sekolah memberikan otonomi sekolah, serta berpartisipasi secara langsung melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sekolah.

### **Hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah**

Tantangan internal dan eksternal dihadapi dalam pelaksanaan program manajemen berbasis sekolah. Kehadiran sekolah di tengah budaya yang homogen dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah merupakan salah satu asetnya, karena memberikan dampak yang signifikan terhadap psikis siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Hal diatas sesuai dengan pernyataan kepala sekolah: *“Sekolah ini berada di jantung lingkungan perumahan yang homogen dengan kelas sosial ekonomi sedang, dan pemikiran mereka memerlukan pengetahuan dan kemampuan khusus dalam mengembangkan yang lebih intens”*.

Walaupun masih terdapat kendala, namun penerapan manajemen berbasis sekolah telah berhasil dilaksanakan dengan kerjasama semua pihak yang berkepentingan dengan kemajuan sekolah, dan kendala tersebut masih dapat diatasi dengan baik, seperti yang terlihat pada uraian di atas.

Selain persoalan di atas, peran masyarakat yang belum maksimal menjadi kendala dalam pelaksanaan administrasi berbasis sekolah di SMK Swasta Pembangunan Bangsa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa: *“Keterlibatan masyarakat dalam SMK Swasta Pembangunan Bangsa ini belum maksimal, yang menjadi faktor penghambat. Keterlibatan masyarakat sangat penting di sekolah itu,”* kata kepala sekolah. Karena lembaga pendidikan tidak akan berfungsi dengan baik tanpa partisipasi masyarakat. *“Masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan lembaga pendidikan, serta mendukung dan berpartisipasi dalam pengembangan SMK Swasta Pembangunan Bangsa. Dukungan material diutamakan dalam bantuan ini”*. Permasalahan yang ada merupakan suatu persoalan yang harus di pecahkan, ketidak terlibatan masyarakat belum maksimal dikarenakan minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh

sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh (Y. Mulyadi et al., 2021) bahwa Sekolah menghadapi sejumlah tantangan dalam mengintegrasikan MBS, antara lain kurangnya sosialisasi, kurangnya buku referensi MBS, dan kepala sekolah.

## KESIMPULAN

Kepala SMK Pembangunan bangsa menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Model Manajemen Berbasis Sekolah diterapkan sesuai dengan kebutuhan sekolah serta peraturan pemerintah. Kepala sekolah menerapkan strategi manajemen yang memberi sekolah lebih banyak otonomi dan fleksibilitas sekaligus mendorong keterlibatan langsung dari siswa dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sekolah. Keterbatasan dana dan sarana/prasarana menghambat pelaksanaan MBS, dan keterlibatan masyarakat belum maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. S., Bisri, H., & Ichsan, M. (2016). Model Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan (Model Management Based School In Improving The Quality of Vocational High Schools). *Ta'dibi*, 5(2), 98–116.
- Elirina. (2016). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di min ketahun. *Manajer Pendidikan*, 10(3), 216–268. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1266>
- Engel. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 800–807.
- Fahri, F., Lubis, M. J., & Darwin. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364–3372.
- Fauzi, F. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). *Tarbawi*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v8i1.3052>
- Idawati. (2013). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru. *Jurnal Eklektika*, 1(2), 153–162.
- Istikomah, I. (2018). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 26–53. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.107>
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dan Peran Komite Terhadap Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126. <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1347>
- Mulyadi, M. (2019). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
- Mulyadi, Y., Hermawan, I. C., & Sulaeman, T. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 40–47. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1239>
- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 93–101.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurhayati. (2017). Manajemen Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada

4381 *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah – Herni Meilani, M. Joharis Lubis, Darwin*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2840>

Yayasan Tunas Nusantara Rumekso Sebagai Penyelenggara Sekolah Melati Indonesia, Bekasi). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 849–857.

Nurmasyitah, AR, M., & Usman, N. (2015). Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah. *Administrasi Pendidikan*, 3(2), 159–168.

Sairi, A., & Safrizal, M. (2018). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA 1 Muhammadiyah Kota Palembang. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 47–53. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation>

Sanjani, M. A. (2019). Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1), 122–148. <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.131>

Saril, S. (2017). Penerapan Manajemen Pendidikan Dalam Mewujudkan Visi Sekolah (Studi Di Smp Negeri 1 Salomekko). *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 584–603. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.307>

Sunanto, S. (2015). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Intelektualita*, 3(1), 51–64.

Suwarsono, S. (2016). Pengantar Penelitian Kualitatif. *Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan*, 1.

Syamsidar, S., & Yustikarini, L. (2019). Kepemimpinan Demokratis Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 975–988. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2658>